

## ANALISIS USAHA TANI TANAMAN PANGAN JAGUNG DI KECAMATAN JULI KABUPATEN BIREUEN

Mardani<sup>1</sup>, T. M. Nur<sup>2</sup>, Halus Satriawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

### ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen pada bulan Januari – bulan Maret 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui menganalisis pendapatan dan kelayakan usahatani jagung di Kecamatan Juli. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, adalah metode analisis kuantitatif yaitu data yang di peroleh dari penelitian dalam bentuk angka yang disusun dengan tabelaris selanjutnya akan dibahas dan dianalisis dengan model persamaan-persamaan yang telah ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Usahatani jagung di Kecamatan Juli layak diusahakan karena total penerimaan petani jagung di daerah penelitian sebesar Rp.63.396.79,- per Ha dan total biaya sebesar Rp. 4.654.321,- per Ha. Sehingga diperoleh total pendapatan sebesar Rp. 3.498.335,1,- per Ha. Berdasarkan perhitungan kelayakan usaha (R/C), yaitu perbandingan Pendapatan dengan total biaya produksi yang lebih besar dari nol, yaitu memiliki angka perbandingan 1,36, atau  $1,36 > 1$ , maka dapat disimpulkan bahwa Usaha Tani Jagung Di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen dapat dikatakan menguntungkan dan layak dijalankan.

Kata Kunci : Analisis Usaha, Keuntungan, Kelayakan Usaha dan Usaha Tani Jagung.

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Sub sektor tanaman pangan sebagai bagian dari sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam ketahanan pangan nasional, pengentasan kemiskinan, penyerapan tenaga kerja dan penerimaan devisa, serta menjadi penarik bagi pertumbuhan industri hulu dan pendorong pertumbuhan untuk industri hilir yang memberikan kontribusi

cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Peranan tanaman pangan telah terbukti secara empiris, baik dikala kondisi ekonomi normal maupun saat menghadapi krisis, (Rejeki 2006).

Jagung adalah komoditas pangan terpenting setelah padi dan palawija. Produk tanaman Jagung dimanfaatkan sebagaibahan baku industri makanan seperti tepung, susu, gula, makanan ringan dan pakan ternak.

Tabel.1 Luas lahan pertanian dalam Kabupaten Bireuen.

Kecamatan	Luas Lahan Jagung/(Ha)	Luas Panen(Ha)	Produksi/(Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)
01   Samalanga	28	10	27

02	Simpang, Mamplam	34	4	11
03	Pandrah	13	2	5
04	Jeunieb	76	3	8
05	Peulimbang	18	-	-
06	Peudada	357	187	576
07	Juli	95	54	174
08	Jeumpa	180	119	393
09	Kota Juang	19	2	6
10	Kuala	7	8	21
11	Jangka	11	15	40
12	Peusangan	108	108	350
13	Peusangan Selatan	50	37	98
14	Peusangan Sb, Krueng	38	8	19
15	Makmur	10	4	11
16	Gandapura	35	-	-
17	Kuta Blang	70	7	19
Jumlah		1 149	568	1 758

Sumber : Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Bireuen 2012.

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa luas lahan jagung dalam wilayah Kabupaten Bireuen pada tahun 2013 adalah 1 149 Ha, luas lahan pertanian bukan jagung yaitu 24 311 Ha dan total luas lahan pertanian adalah 25 460 Ha. Kecilnya lahan jagung di Kecamatan Juli dapat di

maksimalkan dengan ketersediaan lahan bukan jagung di Kecamatan tersebut. Sehingga ketergantungan konsumsi penduduk memungkinkan untuk diantisipasi. Data mengenai tanaman pangan di Kecamatan Juli dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Tanaman, Luas lahan, Luas panen, Produktivitas dan Produksi tanaman pangan Kecamatan Juli.

No	Tanaman	Luas Tanam/Ha	Luas Panen/Ha	Produktivitas	Produksi
1	Padi	1 008	707	51,34	3 630
2	Kedelai	1 927	2 019	16,20	3 271
3	Jagung	83	76	33,03	251
4	Kacang tanah	14	13	17,69	23
5	Kacang hijau	105	86	18,02	155
6	Ubi kayu	24	38	182,11	692

Sumber : Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Bireuen 2012.

Kecamatan Juli merupakan salah satu daerah yang mampu untuk menjadi sentra penanaman dan

pengembangan tanaman pangan. Permasalahannya adalah petani masih belum mengalokasikan faktor-faktor

produksi secara efisien dan efektif. Oleh karena itu dibutuhkan pengkombinasian penggunaan faktor produksi diantaranya, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja.

Kegiatan usahatani memiliki tujuan untuk meningkatkan produktivitas agar keuntungan menjadi lebih tinggi. Produksi dan produktivitas tidak lepas dari faktor-faktor produksi yang dimiliki petani untuk meningkatkan produksi hasil panennya. Rendahnya pendapatan yang diterima karena tingkat produktivitas tenaga kerja rendah. Faktor-faktor produksi yang dimiliki petani umumnya memiliki jumlah yang terbatas tetapi disisi lain petani juga ingin meningkatkan produksi usahatannya. Hal tersebut menuntut petani untuk menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki dalam pengelolaan usahatani secara efisien. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui penggunaan faktor produksi usahatani secara efisien yaitu dengan menghitung efisiensi secara alokatif.

Efisiensi alokatif menunjukkan hubungan antara biaya dan output, dimana efisiensi alokatif tercapai apabila petani mampu memaksimalkan keuntungan yaitu menyamakan nilai produk marginal setiap faktor produksi dengan harganya. dengan mengetahui penggunaan faktor-faktor produksi yang optimal maka dapat tercapai keuntungan maksimal dengan penggunaan biaya sekecil-kecilnya.

Pencapaian efisiensi secara alokatif dapat dilakukan apabila petani telah mengetahui faktor produksi apa yang berpengaruh pada usahatani pangan di Kecamatan Peusanagan Selatan. Berdasarkan uraian tersebut serta ditunjang dengan keberadaan

Kecamatan Peusanagan Selatan yang memiliki potensi untuk dikembangkan, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi dan efisiensi dari penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki tersebut dengan menganalisis pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani tanaman pangan tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu penelitian di lakukan sejak bulan Januari – Maret 2014. Lokasi yang dipilih untuk melaksanakan penelitian ini adalah Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan tersebut merupakan salah satu daerah penghasil jagung di Kabupaten Bireuen. Metode penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder.

### **Metode Penelitian**

Data primer akegiatan yang dilakukan responden, dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan sebelumnya. Data sekunder juga diperoleh dari bahan-bahan rujukan seperti : literatur, jurnal, artikel, dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian. Data sekunder berupa data analisis eksternal pdiperoleh dari dokumen lokasi penelitian, makalah seminar, dan data-data statistik dari instansi terkait seperti Badan Pertanian Perkebunan Perikanan dan Kehutanan (BP3K).

### Data Primer

#### a. Pengamatan

Suatu metode yang dilakukan untuk memperoleh informasi terhadap tanaman yang akan diteliti dengan melihat dan mengamati secara langsung ditempat yang telah ditentukan.

#### b. Wawancara

Merupakan suatu metode yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi dan pengamatan langsung untuk memperoleh data penanaman jagung yang lebih baik.

#### c. Pertanyaan (Quistioner)

Merupakan daftar pertanyaan yang dibuat dengan berisikan

serangkaian pertanyaan yang berkenaan dengan tanaman jagung yang diajukan kepada petani jagung yang ada di Kecamatan Juli.

### Data sekunder.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi kepustakaan serta instansi pemerintah yang terkait dalam penelitian ini.

### Populasi dan Sampel

Jumlah populasi dalam penelitian ini sejumlah 36 desa. Dalam satu desa diambil petani sampel jagung 10%. Total petani sampel 4 Desa. Jumlah petani pemilik lahan penggarap yang menanam jagung.

No	Desa	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1.	Juli Payaru	41	4
2.	Juli Tgk dilampoh	92	9
3.	Pante baroe	170	17
4.	Bunyet	103	10
<b>Jumlah</b>		<b>406</b>	<b>40</b>

Penarikan sampel berpedoman pada pendapat Arikunto, (2006) bahwa: "Apabila populasi kurang dari 100, lebih baik diambil semua, tetapi jika jumlah populasi besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, dalam penelitian ini sampel diambil sebesar 10%.

### Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode analisis kuantitatif yaitu data yang di peroleh dari penelitian dalam bentuk angka yang disusun dengan tabelaris selanjutnya akan dibahas dan dianalisis dengan model persamaan-persamaan yang telah ditentukan.

1. Untuk menganalisis hipotesis yang pertama digunakan model sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR= Penerimaan Total  
(*Total Revenue*).

P = Harga (*Price*).

Q = Kuantitas.

1. Pendapatan usahatani (*net farm income*) didefinisikan sebagai selisih pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani. Pendapatan selisih usahatani dapat digunakan untuk mengukur imbalan yang diperoleh di tingkat keluarga petani dari segi penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan dan modal

(soekartawi, 1986). Jadi pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$\pi$  = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum

#### 1. Geografis Wilayah Penelitian

Kecamatan Juli merupakan salah satu kecamatan yang potensial di kawasan Bireuen. Secara geografis Kecamatan Juli terletak pada garis 4°54' – 5°21' – Lintang Utara dan 96°20' - 97° - 21' Bujur Timur. Kecamatan Juli memiliki luas daerah 21.208 ha, terdiri dari 4 mukim dan 36 desa.

Kecamatan Juli memiliki batas-batas daerah, yaitu sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Kota Juang
- Sebelaha Selatan : Kabupaten Bener Meriah
- Sebelah Barat : Kecamatan Jeumpa dan Peudada
- Sebelaha Timur : Kecamatan Peusangan dan Peusangan Selatan

#### 2. Karakteristik Responden

Karakteristik petani sampel usahatani jagung dalam penelitian ini berdasarkan umur, tingkat pendidikan,

dan pengalaman dalam berusahatani jagung. Keadaan dari karakteristik petani akan sangat mempengaruhi kemampuan dalam mengelola usahatannya. Semakin merata keadaan karakteristik dari petani sampel akan semakin baik pelaksanaan usahatani disuatu daerah, demikian juga sebaliknya.

#### 3.Responden Berdasarkan Golongan Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam menjalankan usahanya. Umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berfikir. Petani yang lebih muda biasanya cenderung lebih agresif dan lebih dinamis dalam berusahatani jika dibandingkan dengan petani yang lebih tua. Mereka cenderung melakukan perubahan-perubahan dalam berusahatani guna meningkatkan produksi dan nilai pendapatannya. Namun demikian umumnya petani yang lebih tua mempunyai minat yang lebih besar dalam berusahatani dibandingkan dengan yang lebih muda, karena memiliki pengalaman yang lebih lama dan cukup teruji, untuk lebih jelas mengenai keadaan karakteristik petani berdasarkan golongan umur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Karateristik Petani Responden Menurut Golongan Umur di KecamatanJuli.

Golongan Umur	Jumlah Jiwa	Persentase
25 – 35	5	12,5%
36 – 45	11	27,5%
46 – 55	17	42,5%
56 – 65	7	17,5%
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer, 2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa 42,5% petani sampel yang tergolong usia produktif untuk bekerja sedangkan yang usia yang tidak produktif hanya 12,5% saja. Menurut Sofa (2008) umur produktif untuk bekerja di negara-negara berkembang umumnya adalah 15 sampai 55 tahun, artinya kemampuan untuk bekerja lebih baik dari usia lanjut dan anak-anak serta dalam berusahatani kemungkinan untuk meningkatkan hasil masih dapat ditingkatkan bila disertai kemauan dan usaha. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa umur petani sampel daerah penelitian tergolong dalam angka produktif sebesar 42,5%.

#### **Responden Menurut Tingkat Pendidikan**

Tabel 3. Karakteristik petani sampel menurut tingkat pendidikan pada usahatani Jagung di Kecamatan Juli.

<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah Jiwa</b>	<b>Persentase</b>
SD	7	17,5%
SMP	8	20%
SMA	19	47,5%
P.T.	6	15%
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer, 2014

#### **Responden Menurut Pengalaman Berusaha Tani**

Tingkat pengalaman berusahatani juga berpengaruh terhadap tingkat kemampuan dalam berusahatani. Pengalaman berusahatani juga dapat menambah keterampilan

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang dapat menunjang dalam penyerapan teknologi ataupun inovasi baru dalam bidang pertanian. Tingkat pendidikan yang rendah akan menyebabkan lambatnya daya serap petani terhadap perkembangan teknologi sehingga terjadi kesulitan dan butuh waktu yang lama dalam mengadopsi inovasi yang baru. Sebaliknya petani yang berpendidikan tinggi cenderung mudah menerima suatu perubahan untuk perbaikan usahatani yang ditekuninya, untuk lebih jelas mengenai tingkat pendidikan berusahatani petani sampel daerah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

petani dan meningkatkan system berusahatani yang lebih baik. Untuk lebih jelas mengenai petani sampel menurut pengalaman dalam berusahatani dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Karakteristik Responden Menurut Pengalaman Berusahatani Pada Usaha tani Jagung Di Kecamatan Juli Tahun 2012

<b>Pengalaman Berusahatani</b>	<b>Jumlah Jiwa</b>	<b>Persentase</b>
0 – 10	7	17,5
11 – 20	9	22,5
21 – 30	16	40
31 – 40	8	20
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer, 2014

Tabel diatas menunjukkan bahwa pengalaman petani sampel dalam berusaha antara 21 sampai dengan 30 tahun sebanyak 16 jiwa atau 40%. Hal ini menunjukkan petani sampel mempunyai mempunyai tingkat pengalaman yang tinggi dalam usahatani, lamanya pengalaman berusaha ini mempengaruhi tingkat kemampuan petani dalam mengelola usaha petani dalam mengelola usahatani secara baik.

## Hasil Dan Pembahasan

### 1. Analisis Biaya

Dalam stuktur biaya produksi dapat dikategorikan dalam biaya tetap dan biaya variable. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah ketika kuantitas output berubah. Biaya variable adalah biaya yang besar kecilnya mempengaruhi kuantitas produksi.

a) Biaya tetap FC (Fixed Cost )

- Sewa lahan

Adalah biaya yang dikenakan karena sewa atas lahan yang digarap

Tabel 5. Rata-rata biaya tetap per hektar yang dikeluarkan petani pada usahatani Jagung di Kecamatan Juli

No	Jenis Biaya Tetap	Nilai (Rp/Ha)
1	Sewa Lahan	410.000,-
2	Penyusutan Cangkul	14.814.815,-
3	Penyusutan Sprayer	19.753.086,-
<b>Total Biaya Tetap</b>		<b>34.977.901,-</b>

Sumber : Data Primer ,2014

Dari tabel 5 diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah biaya tetap yang dikeluarkan petani jagung dalam satu kali panen per hektarnya adalah Rp 1.181.852,-

b) Biaya Tidak Tetap

-Bibit

Bibit merupakan bahan baku utama yang akan menghasilkan produksi, oleh karena itu penggunaan bibit

untuk tujuan pertanian. Biaya sewa lahan bervariasi menurut luas lahan yang akan disewa, semakin luas lahan yang akan ditanami maka akan menyebabkan sewa terhadap lahan semakin tinggi, dan menyebabkan biaya untuk produksi akan semakin tinggi pula.

- Penyusutan peralatan

Dalam usahatani jagung peralatan yang digunakan adalah cangkul dan *sprayer*. Cangkul digunakan untuk mengolah lahan, yang biasanya memiliki umur ekonomis kurang lebih 2 tahun, dengan harga Rp 60.000,- per unit. *sprayer* adalah alat untuk menyemprot pestisida yang bertujuan untuk mengendalikan gulma/hama yang mengganggu tanaman, dengan harga Rp 320.000,- per unit dan umur ekonomisnya kurang lebih 8 tahun.

Adapun biaya tetap yang dikeluarkan petani dapat dilihat pada tabel berikut :

unggul sangat diperlukan untuk mendapat produksi yang tinggi. Bibit yang digunakan petani adalah bibit jenis Bisi 2, Dengan harga Rp 35.000,-/Kg.

-Pupuk

Jenis pupuk yang digunakan dalam kegiatan usahatani ini ada dua macam, diantaranya pupuk kompos dan pupuk kimia. Adapun pupuk

kimia yang digunakan yaitu, pupuk urea Rp. 95.000/sak, NPK phonska Rp. 125.000/sak dan pupuk ZA dengan harga Rp. 70.000/sak.

-Pestisida/ Insektisida

Pestisida atau insektisida digunakan untuk membasmi gulma dan hama yang mengganggu tanaman. Pestisida yang digunakan dengan harga sebesar Rp 60.000,-/ liter.

-Upah Tenaga Kerja

Upah tenaga kerja merupakan balas jasa yang diberikan kepada buruh tani atas kesediaannya membantu petani. Petani biasanya mengupah tenaga kerja disaat menanam dan memanen, upah yang diberikan berkisar Rp 40.000,-per orang, dengan rata-rata

lama jam kerja 2 jam/hari atau 6 jam/minggu. Jumlah jam yang digunakan untuk usahatani jagung mulai dari proses pengolahan lahan hingga panen adalah sebesar 24 jam ( $\pm$  3 bulan) adalah sebesar Rp 960.000,-per orang.

- Biaya Lain-Lain

Biasa disebut sebagai biaya tak terduga, biasanya digunakan apabila sewaktu-waktu dibutuhkan dalam keadaan darurat misalnya terjadi bencana alam atau kemungkinan-kemungkinan lain yang menimpa usahatannya. Adapun biaya tidak tetap yang dikeluarkan petani jagung dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6 : Rata-rata biaya tidak tetap per hektar yang dikeluarkan petani pada Usahatani jagung di Kecamatan Juli

No	Uraian Biaya Tidak Tetap	Nilai ( Rp )
1	Bibit	34.567.901
2	Pupuk Urea	49.540.741
3	Pupuk ZA	18.251.852
4	Pupuk NPK Phonska	29.985.185
5	Pestisida <i>Gramoxone</i>	11.851.852
6	Tenaga Kerja	94.814.815
7	Biaya Lain-lain	13.471.634
<b>Total Biaya Tidak Tetap</b>		<b>25.728.395</b>

Sumber : Data Primer, 2014

Dari tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata biaya tidak tetap pada usahatani jagung di Kecamatan juli yaitu penggunaan bibit Rp. 34.567.901,-. Pupuk urea Rp.49.407.41,-. Pupuk ZARp.18.251.852,-. Pestisida *Gramoxone*Rp. 11.851.852,-. Upah yang dikeluarkan untuk tenaga kerja adalah Rp. 94.814.815,-, dan Biaya lain-lain senilai Rp. 13.471.634,- Sehingga jumlah total biaya yang dikeluarkan adalah Rp.25.728.395,-

Dari pembahasan diatas maka jumlah total biaya dapat dihitung sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

$$TC = Rp 20.814.815 \text{ ,-} + Rp 25.728.395,-$$

$$TC = Rp 46.543.210,-$$

Jadi total biaya (TC) adalah Rp. 46.543.21,-



## 2. Penerimaan

Penerimaan merupakan keseluruhan uang yang diterima petani dari hasil penjualan hasil produk yang di ukur dengan rupiah. Dengan luas lahan 1 ha rata-rata produksi 1584,9 kg dengan harga Rp. 4.000,- per kg. Adapun penerimaan yang diterima petani dalam satu kali panen selama tiga bulan adalah Rp. 6.339.679,-. Secara matematik dapat ditulis sebagai berikut :

$$TR = Q + P$$

$$TR = 1584,91975 \times \text{Rp. } 4.000,-$$

$$TR = \text{Rp. } 6.339.679,-$$

Total penerimaan dalam satu kali panen per Ha adalah Rp.6.339.679,-

## 3. Analisis Rasio Penerimaan Atas Biaya (R/C Ratio)

Analisis rasio penerimaan atas biaya (R/C ratio) merupakan salah satu cara untuk mengetahui perbandingan antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan. Rasio total penerimaan atas total biaya mencerminkan seberapa besar pendapatan yang diperoleh setiap satu satuan biaya yang dikeluarkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7 berikut :

Tabel7 : Keuntungan dan R/C Ratio yang diperoleh petani jagung di Kecamatan Juli

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Total Penerimaan	6.339.679
2	Total Biaya	4.654.321,-
3	Total Pendapatan/ Keuntungan	34.983.351-
4	R/C Ratio	1.36

Sumber : Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 7 diatas, hasil analisis menunjukkan bahwa rasio antara total penerimaan dan total biaya sebesar 1.36-, lebih besar dari 1, artinya bahwa setiap biaya yang di keluarkan sebesar Rp. 1,- maka petani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 1.36-, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini terbukti bahwa usahatani tanaman jagung di Kecamatan Juli. Kabupaten Bireuen menguntungkan dan layak diusahakan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan di Kecamatan Juli dalam usahatani jagung dapat disimpulkan bahwa Usahatani jagung di Kecamatan Juli layak diusahakan karena total penerimaan petani jagung di daerah penelitian

sebesar Rp.6.339.679,- per Ha dan total biaya sebesar Rp.4.654.321,- per Ha. Sehingga diperoleh total pendapatan sebesar Rp.34.983.351,- per Ha.

## DAFTAR PUSTAKA

- (Anonimous, 2012). Usahatani. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan
- (Anonimous,2012). Program Pengkajian dan Diseminasi BPTP Jawa Tengah. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian,. Jakarta
- Bambang Widjajanta, 2007. Ekonomi mikro Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi, BPFE. Yogyakarta. BPS, 2007. Jawa

- Tengah Dalam Angka, Semarang.
- Badan Pusat Statistik, 2012. Tanaman, Luas lahan, Luas panen, Produktivitas dan Produksi Tanaman Pangan Kecamatan Juli.
- BP3K Kecamatan Juli 2012. Monografi kecamatan
- Danil, (2002), Laporan Kegiatan Kajian Perbanyak Benih Jagung, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah.
- Hermanto, 2011. Analisis Pendapatan dan Efisiensi Produksi Usahatani Jagung Input Rendah di Kecamatan Tempuran, Kabupaten Karawang.
- Mulyadsi (2011). Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian – Teori dan Aplikasi, PT. Raja Grafindo, Jakarta.
- Muhammad (2009) iyono, 2004). Teori Produksi Pada Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Indonesia. Jakarta.
- Rejeki, 2006. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Sukirno, 2010. Skripsi Jurusan Ilmu-ilmu Sosiasal Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. IPB Bogor.
- Sitanggung, 2008. Analisis Keuntungan Usahatani Tembakau Rakyat dan Efisiensi Ekonomi Relatif Menurut Skala Luas Lahan Garapan.
- Soekartawi, 2009. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta
- Soekartawi, 2012. Produksi dan Biaya Produksi <http://www.Beritaiptek.com/zberita>
- Soharjo dan Patong, 2010. Analisis Keuntungan dan Efisiensi Usaha Tani Belimbing di Kecamatan Demak.
- Sudiyono 2004. Petunjuk Laboatorium Analisis Pangan. Bogor: IPB Press. 2001. Perubahan sifat kimia pangan selama pengolahan. Fakultas Teknologi Pertanian. Bogor: Institut Pertanian Bogor.